

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Banyak permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pada zaman sekarang disebabkan oleh efek globalisasi. Kebudayaan baru yang berasal dari luar negeri memiliki dampak besar terhadap cara orang berperilaku yang mengalaminya. Hal ini karena segala sesuatu yang masuk melalui globalisasi dapat mengubah nilai-nilai positif dalam aturan hidup dan sikap hidup masyarakat.<sup>1</sup> Krisis moral yang sebelumnya hanya terjadi pada sebagian kecil elit politik atau dalam sistem pemerintahan, kini telah menyebar ke seluruh masyarakat. Dampak dari krisis moral yang dialami oleh sebagian besar warga terlihat dalam perilaku seperti pengambilalihan hak orang lain, pelecehan seksual, perilaku anarkis, penegakan hukum secara mandiri, memberi suap, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Menurut laporan penelitian dari *United Nations Support Facility for Indonesian Recovery* (Unsfir) tahun 2002, periode 1990-2001 menyaksikan lebih dari 6.208 kematian akibat kekerasan sosial di Indonesia. Dalam rentang kekerasan ini, kekerasan komunal dianggap sebagai jenis kekerasan sosial yang paling parah. Sementara menurut laporan penelitian dari United Nations Population pada tanggal

---

<sup>1</sup>Wijayanti, I. "Kemerosotan nilai moral yang terjadi pada generasi muda di era modern", *Jurnal Pendidikan*, 2014, 2-4.

<sup>2</sup>Syamsu, S., "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Antisipasi Krisis Akhlak Peserta Didik pada SMAN di Palopo", *jurnal pendidikan sosial keagamaan*, 2015, Vol. 9, No. 2, 380.

14-27 November 2021, 91.6% dari individu yang disurvei telah mengalami, menyaksikan, atau mendengar mengenai setidaknya satu insiden kekerasan seksual secara khusus.<sup>3</sup>

Realitas saat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang mulia dalam masyarakat menghadapi banyak tantangan karena dampak kuat dari globalisasi yang merambah dan menggeser nilai-nilai asli budaya kita. Gelombang globalisasi yang tidak terkendali saat ini berdampak pada penurunan moral masyarakat. Berbagai isu yang kurang mendidik dengan mudahnya ditemukan di berbagai media, baik itu televisi maupun internet. Ada tanda-tanda kuat bahwa nilai-nilai mulia yang melekat pada bangsa kita, seperti integritas, sopan santun, kerjasama, dan lain-lain, terkikis oleh laju globalisasi yang sangat cepat. Masuknya budaya luar yang mengutamakan kesenangan materi telah mempengaruhi gaya hidup generasi muda kita dengan segala kemudahan dan kecepatannya.<sup>4</sup>

Akhlak berdasarkan Ibnu Al-Jauzi (w.597 H), merupakan *al-khuluq*, yaitu etika yang dipilih oleh individu. disebut *khuluq*, sebab etika bagaikan *khalqah*, atau dapat dikenal menggunakan istilah karakter pada diri. Sedangkan Definisi Karimah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kebaikan yang luhur dan patut dihormati, istilah karimah digunakan untuk membagikan pada perbuatan akhlak

---

<sup>3</sup>Madrim, S. "Survei Anak Muda: 91,6 Persen Pernah Alami, Lihat, atau Dengar Kekerasan Seksual" (<https://www.voaindonesia.com/a/survei-anak-muda-91-6-persen-pernah-aalami-lihat-atau-dengar-kekerasan-seksual/6338381.html> di akses pada 5 Agustus 2021).

<sup>4</sup>Hasanah, A. "Model Penanaman Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal. Studi Kasus". (Bandung: UIN SGD Bandung 2013), 1.

terpuji yang diterapkan pada fenomena hidup sehari-hari. Akhlakul karimah menurut Al-Ghazali ialah keadaan batin yang baik.<sup>5</sup>

Pembentukan karakter merupakan suatu proses yang sungguh-sungguh dilakukan untuk membimbing individu agar memiliki budi pekerti yang baik.<sup>6</sup> Keberadaan budi pekerti yang positif ini sangat berharga bagi masyarakat karena membantu mereka menginternalisasi sikap yang menguntungkan, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Kehadiran budi pekerti yang baik memiliki pentingnya karena dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain dalam suatu situasi tertentu dapat memiliki dampak yang signifikan pada dinamika hubungan interpersonal masyarakat. Ketika seseorang memiliki budi pekerti yang baik, mereka cenderung lebih mampu menghargai sesama dalam lingkungan sosial. Nilai-nilai baik dalam Islam adalah dasar yang harus dijaga untuk menetapkan standar perilaku yang dianggap baik atau buruk. Nilai-nilai ini menjadi penilaian dalam hal kesopanan, karakter, perilaku, dan kebiasaan seseorang sesuai dengan ajaran Islam.

Pembentukan akhlak ditentukan sang beberapa faktor yang saling berinteraksi. Pertama, faktor bawaan atau talenta yang menjadi potensi bagi seseorang untuk berkembang menjadi individu yang lebih baik. Bakat alami ini memberikan landasan bagi perkembangan akhlak seseorang. Faktor lainnya adalah lingkungan juga memiliki peranan yang besar dalam membentuk akhlak. Seperti yang disebutkan oleh Ahmad Musa, pengaruh lingkungan sejak usia dini sangat

---

<sup>5</sup>M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali; Etika Majemuk di Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988), 82.

<sup>6</sup>Bastomi, H. "Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah". *Jurnal Elementary*, 2017, Vol. 5, No. 1, 99.

kuat dalam menentukan perkembangan pribadi anak kedepannya. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan memberikan kontribusi dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku seseorang. Selain itu, adat atau kebiasaan juga memegang peranan penting dalam pembentukan akhlak. Kebiasaan baik yang dilakukan secara konsisten akan menghasilkan karakter individu, begitu juga sebaliknya. keberadaan norma yang baik atau jelek akan berpengaruh di perilaku seseorang.<sup>7</sup>

Faktor yang akan menjadi fokus pada penelitian ini ialah norma atau kebiasaan. Adat istiadat merupakan warisan kebiasaan yang terus menerus dilakukan secara turun-temurun, menjadi bagian dari tradisi yang menggambarkan seperangkat nilai, istiadat, Ide dan keyakinan sosial berkembang seiring dengan evolusi norma dan keyakinan bersama. Proses ini tumbuh sejalan dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi pada suatu rakyat, baik dalam skala desa maupun unit-unit warga yang lebih kecil.<sup>8</sup> Adat istiadat memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk identitas suatu kelompok atau komunitas. Ia menjadi panduan bagi perilaku, kepercayaan, serta norma yang dipegang teguh oleh masyarakat sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Diwariskan dari generasi ke generasi, adat istiadat memiliki kedalaman sejarah yang memperkaya identitas kultural suatu wilayah. Dalam konteks akhlakul karimah yang diimplementasikan dalam kehidupan sampai menjadi adat-istiadat memberikan pengaruh untuk menangkal budaya luar.

---

<sup>7</sup>Bastomi H., "Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah", *Jurnal Elementary*, 2017, 99.

<sup>8</sup>Huda, U, I., "Perkembangan Aspek Sikap Sosial dan Adat Istiadat Masyarakat Adat Dayak Meratus di Era Revolusi Industri 4.0". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2022, Vol. 11, No. 3, 605-628.

Pembentukan karakter dilakukan dengan keyakinan bahwa karakter merupakan hasil dari tindakan dan pelatihan adalah suatu proses yang memerlukan usaha dan tidak berlangsung secara otomatis. Potensi spiritual yang dimiliki oleh individu, seperti akal, dorongan negatif, keinginan, naluri alami, istilah hati nurani, dan suara hati, diperkuat secara optimal melalui pendekatan yang sesuai.<sup>9</sup> Tradisi memiliki nilai penting bagi sebuah komunitas karena budaya mencerminkan jati diri suatu bangsa. Karena itu, ketiadaan budaya akan mengakibatkan kehilangan identitas bagi masyarakatnya.

Pengembangan moral dilakukan dengan keyakinan bahwa moralitas adalah hasil dari usaha pelatihan dan merupakan suatu proses yang tidak terjadi secara otomatis. Potensi spiritual yang ada dalam diri manusia, termasuk pikiran, dorongan emosional, keinginan, naluri alami, yang juga disebut sebagai nurani, serta suara hati, dikembangkan secara optimal melalui pendekatan yang sesuai. Tradisi dan kebiasaan memiliki nilai penting bagi masyarakat karena budaya mencerminkan kepribadian suatu komunitas. Oleh karena itu, ketika individu kehilangan warisan budayanya, mereka juga kehilangan bagian dari identitas mereka.

Telaah sebelumnya oleh Sumayya menyoroti cara nilai-nilai akhlakul karimah, seperti nilai-nilai yang berkaitan dengan keyakinan agama, kepercayaan, kesabaran, aturan, usaha keras, keadilan, partisipatif, rasa cinta pada negara penghargaan, kegemaran membaca, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab, tercermin dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Pangkajene pada siswa.

---

<sup>9</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Grafindo 2003). 156.

Banyak faktor yang telah menyebabkan kebudayaan khas Betawi menjadi kabur karena adanya perubahan kebudayaan dari luar. Kebudayaan pada dasarnya mencerminkan identitas suatu kelompok atau merupakan ekspresi dari semangat suatu bangsa tertentu. Jika kebudayaan Betawi mengalami kemerosotan, hal ini akan menyebabkan hilangnya identitas masyarakat Betawi sebagai bagian integral dari populasi Jakarta yang memiliki peran yang signifikan dalam proses pembangunan kota.<sup>10</sup> Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menginvestigasi isu ini dengan tujuan untuk meneliti bagaimana nilai-nilai etika yang baik dan luhur (akhlakul karimah) tercermin dalam adat istiadat masyarakat Betawi di Pekayon Jaya, Kota Bekasi, Jawa Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana nilai akhlakul karimah dalam masyarakat Betawi di Pekayon Jaya, Kota Bekasi, Jawa Barat?
2. Bagaimana peran masyarakat Betawi Pekayon Jaya terhadap nilai akhlakul karimah masyarakat Betawi Pekayon Jaya, Kota Betawi, Jawa Barat?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk memahami lebih lanjut nilai akhlakul karimah masyarakat Betawi Kelurahan Pekayon Jaya, Kota Bekasi, Jawa Barat.

---

<sup>10</sup>Megawanti, P., "Persepsi Masyarakat Setu Babakan terhadap Perkembangan Budaya Betawi dalam Upaya Melestarikan kebudayaan Betawi", *Sosio E-kons*, 2015, Vol. 7, No. 3. 226-238.

- b. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Betawi Pekayon Jaya, Kota Bekasi, Jawa Barat terhadap nilai akhlakul karimah budaya sendiri.

## 2. Signifikansi Penelitian

- a. Dalam segi akademis, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi informasi ilmiah yang relevan terkait dengan permasalahan yang dibahas. Nilai akhlakul karimah masyarakat Betawi di Pekayon Jaya, Kota Bekasi, Jawa Barat, dan pandangan masyarakat Betawi di Pekayon Jaya, Kota Bekasi, Jawa Barat terhadap nilai akhlakul karimah tersebut.
- b. Dalam konteks sosial, harapannya adalah bahwa hasil penelitian ini akan meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya akhlakul karimah pada perkembangan zaman modern ini. Kemudian menumbuhkan rasa empati mereka terhadap penurunan akhlak yang diakibatkan oleh kehilangan adat-istiadat dan budayanya sendiri.

## **D. Definisi Operasional**

Untuk mencegah kesalahpahaman terkait isu-isu dalam riset ini, penulis perlu menguraikan beberapa istilah sebagai langkah awal. berikut adalah penjelasannya:

### 1. Konsep Nilai

Nilai bukanlah sesuatu yang berwujud atau berbahan, melainkan standar atau ukuran dalam bertindak, standar dalam keindahan, standar dalam kegunaan, atau bahkan dianggap sebagai penghargaan yang diakui oleh seseorang. Karena itulah, orang berusaha keras untuk memeliharanya.<sup>11</sup> menurut Linda dan Eyre

---

<sup>11</sup>Alo Liliweri, *i Antara Nilai, Norma, dan Adat Kebiasaan*.(n.p:Nusamedia, 2021). 2.

mendefinisikan nilai menjadi standar-standar perilaku serta perilaku yang menentukan ciri-ciri, cara hidup, dan bagaimana kita bisa meningkatkan cara kita berinteraksi dengan orang lain dengan lebih baik. Nilai pula bisa diartikan menjadi sesuatu yang bermanfaat atau berguna bila diimplementasikan oleh insan pada sikap atau perilaku yang menunjuk pada kebaikan.<sup>12</sup>

## 2. Akhlakul Karimah

Akhlak berasal dari kata Arab bentuk *mufrad* berasal istilah "*khuluqun*" yang merujuk pada kepribadian, perangai, serta tingkah laku seorang. Sedangkan, pada konteks ini, kata tadi merujuk pada pengetahuan yang menyebutkan disparitas antara benar serta salah (baik serta jahat), mengatur hubungan interpersonal, serta memutuskan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaan. menurut Matta akhlak merupakan nilai serta pemikiran yang sudah sebagai perilaku Mental yang benar-benar tertanam dalam jiwa dan tercermin dalam perilaku serta sikap secara alami dan tidak dipaksakan, cenderung menjadi bagian yang tetap, alami, dan tak terbantahkan.<sup>13</sup>

Istilah "karimah" sendiri berasal dari bahasa Arab berarti yang terpuji, baik, atau mulia. Irfan Sindy menyatakan bahwa "karimah" merupakan istilah yang bermakna terpuji. berdasarkan M. Yatimin Abdullah, mengutip Ibnu Rasyid, "Akhlakul Karimah" merujuk pada sikap yang terpuji serta merupakan pertanda dari kesempurnaan iman seorang kepada Allah.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Titik Susiatik, dan Sukoco Sukoco. "Penanaman Nilai-nilai akhlakul karimah." *Democratia*, 2022, 20.

<sup>13</sup>Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2006), Cet, III, 14.

<sup>14</sup>Anggun A. Dodi P P. "Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja di Boarding School SMAN 5 Payakumbuh". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 4, No. 5 2022, 2385.

Akhlakul Karimah adalah bentuk perilaku yang sangat baik atau terhormat. Kualitas yang positif ini timbul dari memiliki sifat-sifat yang positif, sejalan dengan prinsip-prinsip yang Allah SWT dan Rasul-rasul-Nya ajarkan.<sup>15</sup>

### 3. Adat Istiadat

Adat-istiadat mengacu pada norma sosial yang sudah lama ada pada masyarakat digunakan sebagai tujuan Mengatur tata tertib berarti menetapkan aturan-aturan, sementara ada juga yang menjalin norma-norma sebagai suatu kewajiban yang harus dipatuhi serta sikap pada masyarakat sehingga pada saat melakukan tindakan, mereka mempertimbangkan konsekuensi asal perbuatannya atau sekumpulan tata kelakuan yang mempunyai kedudukan tertinggi sebab terintegrasi kuat dengan masyarakat yang memilikinya.<sup>16</sup>

### 4. Masyarakat Betawi

Kata Betawi dari asal istilah Batavia yaitu nama lama asal kota Jakarta yang artinya anugerah dari Jan Pieterszoon Coen ketika menguasai daerah Jakarta yang sekarang dianggap kota tua atau kota lama Jakarta. Suku Betawi sebenarnya lahir dari kumpulan banyak sekali kelompok etnis lainnya yang tinggal di Jakarta seperti orang Sunda, Jawa, Arab, Bali, Bugis, Makassar, Ambon, Melayu, dan juga Tionghoa. Etnis tersebut didatangkan oleh kaum Belanda karena membuahakan Batavia menjadi pusat perdagangan oleh VOC.<sup>17</sup> Sebab percampuran etnis tersebut

---

<sup>15</sup>KH. Ahmad Dimiyathi Badruzzaman, *Panduan Kuliah Agama Islam*. (Bandung: Sinar Baru, 2004), 124.

<sup>16</sup>Mario Florentino, "Pengaruh Adat Istiadat Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar Di Kota Maumere." *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2022, 246-256.

<sup>17</sup>Hermansyah Muhasyim. *Mengenal seni dan budaya Betawi* (Jakarta: Lestari Kiranatama 2011), 2.

banyak yang beropini bahwa masyarakat Betawi merupakan akibat dari kumpulan antara aneka macam suku bangsa serta bangsa asing.<sup>18</sup>

Menjelajahi pemikiran dan pandangan terkait nilai akhlakul karimah dalam adat istiadat Betawi memerlukan kolaborasi dengan narasumber yang berpengetahuan luas dan berpengalaman dalam konteks tersebut. Tokoh agama, tokoh masyarakat, atau perwakilan pemerintah yang terlibat dalam interaksi dengan masyarakat Betawi dapat memberikan wawasan mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat mereka. Kriteria narasumber yang kuat dalam hal pengetahuan mengenai akhlakul karimah dan adat istiadat Betawi sangat penting. Kemampuan mereka untuk menerjemahkan dan menjelaskan bagaimana nilai-nilai ini tercermin dalam praktik sehari-hari menjadi faktor penentu dalam memahami hubungan antara tradisi lokal dan nilai-nilai akhlak.

Reputasi serta pengalaman dari narasumber juga menjadi faktor kunci. Narasumber dengan rekam jejak yang kuat dalam bidangnya dapat memberikan wawasan yang lebih dalam dan dapat dipercaya. Kedua kriteria ini akan memastikan bahwa sudut pandang yang disampaikan lebih kuat, terarah, dan autentik, memberikan landasan yang kokoh bagi analisis nilai-nilai akhlakul karimah dalam konteks adat istiadat Betawi.

---

<sup>18</sup> Purbasari, Mita. "Indahnya Betawi". *Humaniora*, Vol. 1, No. 1 2010, 2.

## E. Penelitian Terdahulu

Sebelum memulai penelitian ini, peneliti telah melakukan analisis terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menyampaikan temuan baru yang membedakan penelitian ini dari karya-karya sebelumnya yang telah dilakukan oleh orang lain. Pendekatan ini penting untuk menilai sejauh mana sumbangan pengetahuan dalam penelitian ini, dan juga untuk menghindari pengulangan dari apa yang telah ditemukan sebelumnya. Berikut adalah rangkuman dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah diselidiki.

Pertama, Penelitian berasal Susiatik et al (2021) menggunakan judul Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah. Penelitian ini berisi perihal penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada rumah Tahfiz Darul Islah Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Para tenaga guru pada tempat tinggal Tahfiz Darul Islah selalu menyampaikan arahan bimbingan, dan petuah pada peserta didik buat senantiasa melakukan kebaikan serta berakhlak terpuji.<sup>19</sup>

Kedua, penelitian dari Megawanti (2015) yaitu tidak terdapat disparitas dalam konteks persepsi masyarakat lokal dan pendatang, warga Setu Babakan optimis bahwa tujuan utama dari perkampungan budaya Betawi yakni menjaga warisan budaya Betawi dan mengikutsertakannya dalam interaksi budaya akan tercapai.<sup>20</sup>

Menyusun jajak tadi, peneliti berharap penelitian ini bisa menambah wawasan baru yang lebih mendalam terkait nilai akhlakul karimah pada adat

---

<sup>19</sup>Titik Susiatik, dan Sukoco Sukoco. "Penanaman Nilai-nilai akhlakul karimah." *Democratia*, 2022, 24.

<sup>20</sup>Megawanti, P. "Persepsi masyarakat Setu Babakan terhadap perkembangan budaya Betawi dalam upaya melestarikan kebudayaan Betawi". *Sosio E-kons*, 2015, 23.

istiadat Betawi. Hal ini diperlukan dapat memberikan kontribusi signifikan pada literatur ilmiah yang telah ada, melengkapi kekurangan yang ada, serta membawa pemahaman baru yg lebih kaya terhadap topik yang sama.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian dapat disusun dengan lima bab pembahasan, sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab pertama pendahuluan, yang memuat; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan.

2. Bab kedua memaparkan kajian teori, yang memuat bahasan tentang: implementasi, akhlakul karimah, dan adat-istiadat masyarakat Betawi di Pekayon Jaya, Kota Bekasi, Jawa Barat.

3. Bab ketiga memaparkan metode penelitian, bab ini berisi: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

4. Bab keempat memaparkan hasil penelitian dan pembahasan, bab ini berisi: pembahasan dan analisis secara deskriptif mengenai akhlakul karimah dalam adat-istiadat masyarakat Betawi di Pekayon Jaya, Kota Bekasi, Jawa Barat.

5. Bab kelima memaparkan penutup, bab ini memuat: kesimpulan dan saran-saran.